

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki berbagai macam sumber daya plasma nutfah yang menjadi endemik pada tiap daerah. Plasma nutfah ini memiliki ciri khas yang berbebeda-beda tiap daerah dan mempunyai segudang manfaat baik sebagai obat alternatif ataupun sebagai tanaman komersil yang tinggi dengan nilai jual yang tinggi dipasaran. Menurut Harmanto (2005) Tanaman mahkota dewa (*Phaleria macrocarpa* L.) merupakan fitofarmaka Indonesia yang berasal dan ditemukan dari Papua dan termasuk dalam tanaman jenis perdu yang dapat tumbuh subur di daerah tropis. Tanaman ini berkhasiat sebagai obat, karena mengandung senyawa bioaktif jenis Alkaloid, Saponin, Flavanoid dan Polifenol. (Dyah, 2008).

Menurut Yulia (2008) mengembangkan obat-obatan tradisional kearah fitofarmaka berpeluang besar pada pangsa pasar. Pada tahap ini obat-obatan fitofarmaka yang beredar di masyarakat masih tidak mampu bersaing pada obat kimia. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga kualitas dan kuantitas sehingga metode kultur jaringan adalah salah satu cara yang tepat untuk menjaga parameter tersebut. Mahkota dewa merupakan salah satu komoditas fitofarmaka yang memiliki pasar pada berbagai lapisan masyarakat yang kemudian perlu untuk menjaga eksistensinya agar tidak kalah bersaing dengan obat-obatan kimiawi. Metode kultur jaringan yang diimplementasikan dengan komoditas mahkota dewa dapat meningkatkan reduksi genetic unggul yang berada pada bibit yang akan